

Konsekuensi Atas Pemberitaan Injil Palsu Menurut Galatia 1:8-9: Sebuah Analisis Tentang Kemarahan Rasul Paulus kepada jemaat di Galatia

Cange Esra Runisi Gulo

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto

Correspondence: Cangeesrarunisi00@gmail.com

Abstract

Consequences of false preaching of the gospel in (Galatians 1:8-9): An analysis of the apostle Paul's anger at the Galatians. The anger expressed by the apostle Paul was of great benefit especially to the Galatians who passed from Christ to living under the Law. In this study, the author used the exegesis method with a syntactic and semantic approach to text analysis by focusing on the text itself and interacting with other texts in the Bible as well as with various libraries, books, journals that discuss related topics. So, through this method, the author was able to find the meaning of the apostle Paul's anger in (Galatians 1:8-9). The results of this research can be revealed that the consequence of false preaching of the gospel is a curse that creates separation from God and becomes a person who does not love God. It can be known that when man is separated and does not live in Christ, he can do nothing and will perish. Thus, the activity of preaching the gospel should be carried out together with God the Holy Spirit who is the guide so that everyone who carries out the preaching of the gospel, the Ecclesiastes and Teachers of dogma, does not deviate from the purpose of God's mission, and faithfully embraces people to become believers and have faith in the Lord Jesus Christ.

Keywords: consequences; gospel; false; accursed; separated

Abstrak

Konsekuensi atas pemberitaan injil palsu dalam (Galatia 1:8-9): Sebuah analisis tentang kemarahan rasul Paulus kepada jemaat di Galatia. Kemarahan yang diungkapkan rasul Paulus ini sangat bermanfaat terutama bagi jemaat Galatia yang beralih dari Kristus kepada hidup dibawah Hukum Taurat. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode eksegesis dengan pendekatan analisis teks secara sintaksis dan semantis dengan berfokus pada teks itu sendiri dan melakukan interaksi dengan teks-teks yang lain dalam Alkitab serta dengan berbagai pustaka, buku-buku, jurnal yang membahas topik terkait. Sehingga melalui metode ini, penulis dapat menemukan makna dari kemarahan rasul Paulus dalam (Galatia 1:8-9). Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konsekuensi dari pemberitaan injil palsu adalah sebuah kutukan yang menimbulkan keterpisahan dengan Allah serta menjadi pribadi yang tidak mengasihi Allah. Dapat diketahui bahwa ketika manusia terpisah dan tidak hidup dalam Kristus, ia tidak dapat berbuat apa-apa dan akan binasa. Jadi, kegiatan pemberitaan injil seharusnya dilakukan bersama dengan Allah Roh Kudus yang menjadi penuntun sehingga setiap orang yang melaksanakan pemberitaan injil, para Pengkhotbah dan Pengajar dogma, tidak menyimpang dari tujuan misi Allah, dan dengan setia merangkul orang-orang untuk menjadi percaya dan beriman kepada Tuhan Yesus Kristus.

Kata kunci: konsekuensi; injil; palsu; terkutuk; terpisah

PENDAHULUAN

Pekabaran injil merupakan sebuah tanggungjawab setiap orang percaya dan yang beriman kepada Tuhan Yesus Kristus. Kesadaran sebagai pengikut Kristus harusnya mengetahui dan melakukan apa tanggungjawab yang dikehendaki Tuhan dalam diri setiap orang percaya. Sebagaimana yang dituliskan matius sang pemungut cukai dalam Matius 28: 19-20: Pergilah dan jadikan semua bangsa menjadi murid-Ku. Inilah pengutusan Yesus kepada para murid-Nya yang telah dibekali dan menjadi percaya Allah Tritunggal didalam Yesus Kristus. Rasul paulus sebagai rasul yang dipilih Allah menjadi alat untuk memberitakan injil Kristus sama seperti para rasul yang lainnya (murid Tuhan Yesus). Pelayanan rasul paulus ini terbukti murni adanya sebagaimana ia terus melakukan apa yang Tuhan kehendaki. Bahkan ia tidak menginginkan setiap orang yang telah diajarinya injil Kristus tersebut jatuh dalam kebinasaan.

Tanggungjawab pekabaran injil kedengarannya mudah dan gampang untuk dilakukan. Namun ketika dengan langsung melakukan kegiatan pekabaran injil ini, ternyata banyak tantangan yang harus dihadapi. Salah satu tantangan yang harus membuat penginjil waspada adalah mengharuskan orang-orang yang diinjili untuk menjalani hidup dibawah hukum taurat dan segala ketetapan-ketetapan lainnya seperti perayaan hari besar. Sebagaimana kasus yang dilakukan oleh orang Kristen yahudi kepada jemaat Galatia dengan menyatakan bahwa hidup beriman saja tidak cukup untuk memperoleh keselamatan, tetapi juga harus hidup dibawah hukum taurat dan melakukan segala tradisi yahudi seperti perayaan hari-hari besar. *William Barclay* dalam bukunya yang berjudul "Pemahaman Alkitab setiap hari: Galatia-Efesus" menulis bahwa setelah rasul paulus mengajari orang-orang galatia tersebut, datanglah orang-orang Kristen Yahudi juga untuk memberikan ajaran bagi jemaat galatia dengan menyatakan bahwa iman saja tidak cukup, tetapi untuk memperoleh keselamatan, maka setiap orang harus bersunat, dan mempersembahkan hidupnya serta melakukan segala ketetapan dan aturan-aturan hukum taurat, dan inilah yang akan menjadi tabungan untuk masuk dalam kerajaan Allah.¹ Dapat diketahui bahwa ajaran dari orang Kristen yahudi ini tidak sama atau jauh berbeda dari apa yang diajari oleh injil Kristus.

Cornelius seorang imam Katolik Flemish menyatakan bahwa jika orang-orang Yahudi, yang meninggalkan Injil dan ajaran Paulus dan Gereja secara utuh, menjungkirbalikkan Injil dan Gereja Kristus, terlebih lagi kaum Protestan melakukan hal yang sama dengan memperkenalkan dogma-dogma baru yang bertentangan dengan ajaran Gereja mula-mula yang turun-temurun dari ajaran Tuhan Yesus.² Gagasan yang sangat baik dari Cornelius atas pernyataan bahwa pengajaran seperti yang dilakukan orang Kristen yahudi inipun tidak tertutup kemungkinan dapat terjadi dalam pengajaran para hamba Tuhan atau orang-orang Kristen protestan sekarang. John Gill mengatakan bahwa setiap orang yang memberitakan injil yang bukan berasal dari Allah, maka hendaklah ia dihukum, tidak diperbolehkan menjadi pelayan Firman, diturunkan dari jabatan serta dikeluarkan dari gereja tersebut.³ Dari beberapa temuan yang dikemukakan oleh beberapa tokoh diatas, penulis juga ingin menegaskan bahwa

¹ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Galatia-Efesus*, ed. S. Wismoady Wahono P.h.D (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993). 19.

² Cornelius a Lapide, "Catena Bible," *Commentaries*.

³ John Gill's, *New Testament Commentary* (Leiden-New York-Koln: Brill, 1997). 4804.

hal pemberitaan injil bukanlah sesuatu yang mudah, tantangan pasti ada, maka dari itulah para pemberita injil harusnya lebih waspada dalam melaksanakan tanggungjawab ini.

Banyak orang percaya yang tergolong sebagai “guru-guru palsu” yang mengajar banyak orang dengan dogma baru, ajaran yang berasal dari buah pikiran sendiri serta mengutip ayat Alkitab dan mengajarkannya kepada yang lain dengan motivasi dapat menjadi pendeta terkenal, dan dilihat banyak orang. Sehingga dengan tegas Cornelius a Lapide menyatakan bahwa ketika ada dogma lain yang diajarkan oleh siapapun dan itu tidak sesuai dengan pengajaran yang diberikan rasul paulus dan para rasul lainnya, maka biarlah ia terkutuk.⁴ Konsekuensi ketika memberitakan atau mengajarkan injil palsu, ajaran yang tidak sesuai dengan Firman Tuhan akan menerima hukuman dari Allah yaitu sebuah kutukan. Jadi, konsekuensi dalam memberitakan injil ini tidak hanya menerima konsekuensi dan sesama manusia yakni diskorsing atau dikeluarkan dari Gereja, tetapi hukuman dari Tuhan yang diterimanya adalah kutukan. Dan dampak dari kutukan ini adalah mengalami keterpisahan dari Allah dan menjadi orang yang tidak mengasihi Allah lagi. Mempertimbangkan betapa bahayanya konsekuensi dari pelanggaran ini, penulis sangat tertarik membahas topik ini sehingga para pembaca dapat lebih memahami dan lebih hati-hati dalam mengajar dogma atau memberitakan injil Kristus tersebut. Karena kesalahan yang terjadi akan mendatangkan konsekuensi tidak hanya dari sesama, tetapi juga dari Tuhan sendiri dalam berbagai bentuk akan dinyatakan atas pemberita injil palsu.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode eksegesis dengan pendekatan analisis teks secara sintaksis dan semantis dengan berfokus pada teks itu sendiri dan melakukan interaksi dengan teks-teks yang lain dalam Alkitab serta dengan berbagai pustaka, buku-buku, jurnal yang membahas topik terkait. Menganalisis teks berarti sedang menggali makna dari teks literal yang tertulis dalam Kitab Suci. Istilah lain dari analisis teks ini adalah eksegesis. Gerald dan Edward menyatakan bahwa eksegesis berasal dari kata “exegeomai” yang bentuk dasarnya berarti membawa keluar atau mengeluarkan. Dengan kata benda “tafsiran” atau “penjelasan” dan inti dari eksegesis adalah menemukan makna atau menangkap inti dari pesan yang disampaikan oleh kitab suci.⁵ Hal yang sama dijelaskan oleh Grant R. Osborne bahwa eksegesis dapat diartikan sebagai langkah untuk menuntun atau menarik keluar.⁶ Menarik keluar berarti usaha seseorang untuk menemukan poin-poin inti teks dengan melakukan beberapa tahap penggalan pada teks tersebut. John Piper mengatakan bahwa analisis teks dilakukan guna untuk menemukan spiritual meaning dengan melihat teks, mulai menginterpretasikan teks serta mengaitkan ide-ide dari penulis untuk mengaitkannya namun tetap berpatokan pada pikiran Allah.⁷ Untuk melakukan analisis teks inipun perlu berhati-hati untuk menghindari pengalihan pikiran untuk menemukan makna spiritual dari teks.

⁴ Lapide, “Catena Bible.”

⁵ Gerald and Edward, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1998). 66.

⁶ Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2018). 79.

⁷ John Piper, *We Are Not Professional* (Bandung: Pioneer Jaya, 2011). 87.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lapisan I: Sarkic/Literal Meaning

Teks Asli ⁸Ἀλλὰ καὶ ἐὰν ἡμεῖς ἢ ἄγγελος ἐξ οὐρανοῦ εὐαγγελίζεται ὑμῖν παρ' ὃ ἐνηγγελισάμεθα ὑμῖν, ἀνάθεμα ἔστω. ⁹Ὡς προειρήκαμεν, καὶ ἄρτι πάλιν λέγω, εἴ τις ὑμᾶς εὐαγγελίζεται παρ' ὃ παρελάβετε, ἀνάθεμα ἔστω. Terjemahan Literal ⁸Tetapi terkutuklah ia, jika kami atau para malaikat dari sorga memberitakan injil kepada kamu dari injil yang berlawanan dengan injil yang kami beritakan kepadamu. ⁹Jadi sekali lagi aku katakan terkutuklah ia jika ada orang yang memberitakan injil yang berbeda dari apa yang telah kamu terima.

Syntactic Content

Topik tentang kutukan sebagai hukuman Allah yang terangkum dalam ayat 8-9 ini akan dibagi menjadi empat poin dalam pembahasan, sehingga lebih detail dan mudah dipahami oleh setiap pembaca. Adapun poin-poin tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sekalipun Para Malaikat dan Kami Memberitakan Injil yang Lain
2. Hukuman bagi Guru-Guru Palsu
3. Penegasan rasul Paulus
4. Terkutuk

Lapisan II: Noetic/Spiritual Meaning

Semantic Content

Sekalipun Para Malaikat dan Kami Memberitakan Injil yang Lain

Malaikat berasal dari kata ἄγγελος (angelos) *noun nominative masculine singular common* yang berarti angel atau malaikat. Malaikat adalah makhluk yang hidup dan nyata, tetapi tidak memiliki keutuhan dan kebutuhan seperti manusia (Mat. 22: 30; Mrk. 12: 25; Luk. 20: 36); Malaikat yang mendampingi manusia (Mat. 18: 10) dan (bergembira bersama Allah atas pertobatan manusia (Luk. 15: 10). Bahkan para malaikat ikut berperan saat kebangkitan dan saat penghakiman terakhir (Mat. 13: 39,49; 24: 31).⁸ Jelas sekali bahwa para malaikat ini adalah makhluk yang hidup yang berada di sisi Allah untuk melayani dan menjadi pengantar pesan Allah kepada manusia, salah satunya ketika malaikat Gabriel mendatangi Maria (Luk. 1: 26-28).

Selain malaikat, rasul Paulus juga menyebut kata "Kami", yang berasal dari kata ἡμεῖς (hemeis) *pronoun personal nominative plural from ἐγώ* yang bersifat jamak, atau lebih dari satu, berarti "we" (RSV), yang berarti kami atau para rasul. Para rasul adalah mereka yang telah bersama-sama dengan Tuhan Yesus selama kurang lebih 3 tahun setengah untuk melakukan pelayanan di berbagai daerah. Merekalah yang menerima pengajaran langsung dari Tuhan hingga akhirnya mereka diutus oleh Tuhan Yesus untuk meneruskan pengajaran tersebut kepada segala bangsa. Dan inilah amanat agung Tuhan Yesus kepada para rasul dan setiap orang percaya untuk memberitakan injil kebenaran ini sehingga mereka yang mendengar menjadi percaya dan beriman kepada-Nya, (Roma 10:14).

Kata injil berasal dari kata εὐαγγελίζεται (euangelisetai) *verb indicative present middle 3rd person singular*, dari kata dasar εὐαγγελίζω (euangeliso) yang diartikan dalam terjemahan (NKJ): gospel yang berarti injil. Injil adalah berita keselamatan yang

⁸ Salvatore Sabato, "Para Malaikat: Tinjauan Teologis Dan Kultural Atas Peran Malaikat," LOGOS, *Jurnal Filsafat-Teologi*, 4, no. 2 (2005). 11.

berpusat pada pribadi Yesus Kristus yang telah menebus manusia dari kuasa dosa. Mark Dever menyatakan bahwa Penginjilan berarti menyebarkan kabar baik bahwa Yesus Kristus telah mati bagi dosa-dosa kita dan dibangkitkan dari kematian menurut Kitab Suci, dan bahwa sebagai Tuhan yang memerintah.⁹ Kabar baik yang disebut injil itu adalah sebuah berita tentang kerajaan Allah dengan segenap pemerintahan dan kekuasaan Allah atas segenap ciptaan termasuk manusia (Matius 4:23; 24:14).¹⁰

Dalam ayat 8 ini, rasul paulus dengan berani mengatakan bahwa sekalipun para malaikat, makhluk yang terdekat dengan Allah ingin memberitakan kepadamu injil lain yang berbeda dengan yang telah diajarkan sebelumnya oleh paulus, maka ia tentunya akan menerima hukuman dari Allah. Jerome menanggapi bahwa Paulus menggunakan kalimat hiperbola yang menunjukkan bahwa teguran ini sangat penting.¹¹ Dalam kemarahan Paulus ia menggunakan kalimat yang dihiperbolakan namun bukan untuk tujuan yang lain, melainkan untuk kepentingan jemaat Galatia tersebut. Rasul Paulus mengatakan bahwa sekalipun para malaikat, artinya ketika para malaikat yang adalah pelayan terdekat Allah memberitakan injil yang lain, maka dapat juga menerima hukuman dari Allah. Theodoret mengatakan bahwa Malaikat tidak mungkin memberitakan injil palsu.¹² Lalu jika malaikat tidak mungkin memberitakan injil palsu, maka apa maksudnya rasul paulus mengaitkan malaikat bahwa mungkin bisa saja untuk terlibat dalam menyampaikan injil palsu? Tulisan rasul paulus sendiri menjawab pertanyaan ini, karena malaikat memang pelayan terdekat Allah, bahkan ada yang menjadi utusan Allah ketika ada yang hendak disampaikan Allah kepada manusia. Penegasan yang disampaikan rasul paulus seharusnya tidak lagi mengherankan sekalipun ia mencantumkan malaikat, karena iblis pun dapat menyamar menjadi malaikat terang lalu memutarbalikkan injil Kristus (2 Kor. 11:14). Ini hanya kalimat hiperbola dari Paulus yang memberitahukan bahwa malaikat aja tidak luput dari hukuman Allah apalagi manusia tentunya tidak dapat luput dari hukuman Allah ketika memberitakan injil lain selain yang dari Allah sendiri.

Rasul Paulus mengakui bahwa injil yang diberitakannya bukanlah injil yang berasal dari manusia, melainkan injil yang berasal dari Allah kepadanya untuk disampaikan kepada semua orang, (Galatia 1:11). Jelas sekali betapa pentingnya bagi Paulus sendiri untuk memberitakan injil ini karena inilah jalan bagi manusia untuk hidup dalam kasih karunia Kristus dan tinggal di dalam kasih tersebut. Disini rasul Paulus mengatakan bahwa sekalipun para malaikat dan juga para rasul memberitakan injil yang berbeda, injil yang lain dan tentunya bukan berasal dari Allah, maka sebenarnya itu bukanlah injil. Karena injil adalah hanya berasal dari Allah saja. Ajaran yang menarik orang-orang Galatia adalah injil yang sama sekali berbeda dari Injil Paulus, dan injil itu bukanlah injil lain yang serupa dengan Injil Paulus.¹³ Rasul paulus tidak ingin orang-orang galatia meninggalkan injil Kristus hanya karena pengaruh dari ajaran lain yang dibawa oleh guru-guru palsu dan mengajarkannya kepada orang-

⁹ Mark Dever, *9 Tanda Gereja Yang Sehat*, ed. Ichwei G. Indra dan Jessy Siswanto, vol. 1 (Surabaya: Momentum, 2010). 164.

¹⁰ John F. Havlik, *Gereja Yang Injili*, 1st ed. (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1991). 17.

¹¹ Mark J. Edwards, *Ancient Christian Commentary Scripture New Testament VIII*, ed. Thomas C. Oden (London and New York: Routledge, 2019). 30.

¹² Ibid. 30.

¹³ Douglas J. Moo, *Baker Exegetical Commentary on the New Testament*, ed. Robert W. Yarbrough and Robert H. Stein (Grand Rapids: Baker Academic, 2013). 244.9 / 1555.

orang galatia. Namun penyebab keheranan paulus adalah karena orang-orang galatia ini dengan sangat cepat meninggalkan injil yang diajarkan paulus dan menerima ajaran lain dari guru-guru palsu. Gunning mengatakan bahwa orang-orang galatia telah membuang injil yang diajarkan rasul paulus pada waktu mereka menerima ajaran yang baru dari para ahli taurat tersebut.¹⁴ Inilah yang menjadi penyebab kemarahan rasul paulus atas berpalingnya kepercayaan jemaat galatia kepada pengajaran ahli taurat yang menarik mereka keluar dari kasih karunia Kristus.

Dari terjemahan Revised Standard Version (RSV), tertulis: *should preach to you a gospel contrary to that which we preached to you*; yang berarti mengajarkan kepadamu injil lain yang berbeda dari apa yang telah kami ajarkan kepadamu sebelumnya. Artinya, orang-orang Galatia pernah menerima pengajaran dari rasul Paulus sebelum ajaran dari guru-guru palsu itu. Ronald menulis bahwa *“Paul unequivocally implies that the true gospel is that which he and his fellow missionaries preached to the Galatians and which they received at the first; this, as what follows will make abundantly clear, was the gospel of justification by faith.”*¹⁵ Secara tersirat paulus mengatakan bahwa injil yang benar adalah injil Kristus yang ia ajarkan bersama rekan-rekannya yang satu pengajaran yakni injil Kristus, berarti ajaran yang diluar dari injil Kristus adalah bukan injil yang benar. Inti ajaran dari guru-guru palsu tersebut adalah bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh ketika seseorang menaati hukum taurat dan menjalankan segala tradisi yahudi sepanjang hidup mereka.¹⁶ Pengajaran dari guru-guru palsu ini tentunya sudah sangat berbeda dengan apa yang telah diajarkan rasul Paulus sebelumnya karena mereka memaksakan setiap orang yang mendengar dan menjadi percaya saja tidak cukup, tetapi lebih lagi yakni hidup menaati hukum taurat dan menjalani segala perayaan-perayaan hari-hari besar sesuai tradisi yahudi. Oleh karena itulah rasul paulus selalu memberikan peringatan kepada mereka yang telah diajarinya untuk tidak tergiur dan menjadi tertarik hingga percaya dengan pengajaran para guru-guru palsu dan yang berbeda ajaran dengan Paulus. Rasul paulus menjaga setiap orang percaya untuk tidak menerima pengajaran lain dan akhirnya menimbulkan pertengkaaran dan perpecahan antara mereka (Roma 16:17). Jadi, dapat dipahami bahwa kalimat paulus di ayat 8 ini, sedang menyampaikan bahwa tidak ada yang dapat luput dari hukuman yang diberikan oleh Allah bagi setiap orang yang mengajarkan ajaran lain atau injil yang bukan berasal dari Allah. Karena injil adalah hanya berasal dari Allah semata dan bukan dari hasil pikiran manusia.

Hukuman bagi Guru-Guru Palsu

Dalam perjanjian lama, perantara atau yang menjadi wakil Allah untuk menyampaikan pesan-Nya bagi umat manusia adalah melalui para nabi. Namun dalam perjanjian baru, para rasullah yang telah belajar dari Kristus, sebagai orang-orang yang dipilih Kristus untuk menjadi rasul yang kelak menjadi pemberita injil dari Allah tersebut. Namun beranjak dari kata rasul atau nabi ini, ternyata tidak hanya ada satu model nabi, melainkan ada nabi yang benar dan juga ada nabi palsu, atau guru

¹⁴ Ds. J.J.W. Gunning, *Surat Galatia*, ed. Staf Redaksi BPK Gunung mulia, 9th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011). 6.

¹⁵ Ronald Y. K. Fung, *The Epistle to the Galatians (The New International Commentary on the New Testament)*, ed. Gordon D. Fee (Michigan: Grand Rapids, 1988). 133.0 / 980.

¹⁶ Richard Jordahl Ephraim Moalusi, Stewart Snook, *Penyelidikan Perjanjian Baru*, ed. Norma Hasse (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1977). 117.

yang benar dan guru yang palsu. Keduanya sama-sama memberitakan sebuah pesan, namun yang membedakan mereka adalah isi pesan dan dari siapakah pesan yang mereka beritakan tersebut. Lukas Tjandra mengatakan bahwa berita yang disampaikan oleh guru-guru sejati adalah firman yang berasal dari Allah semata; sedangkan yang diberitakan oleh guru palsu adalah kata-kata dusta, rekaan sendiri, buah pikiran sendiri tanpa ilham atau pewahyuan dari Allah.¹⁷ Bahkan kerap kali terjadi juga bahwa para guru-guru palsu ini mengutip-ngutip dari ayat firman Tuhan, sehingga yang mendengar dapat menjadi percaya. Guru-guru palsu ini kerap kali memutarbalikkan injil kebenaran Allah di dalam Alkitab, sehingga ketika yang mendengar tidak dengan hati-hati memahami maksud mereka, maka akan dengan mudah tergiur dan beralih pada ajaran mereka (Yer. 23:21, 25-36). Bahkan yang lebih fatalnya adalah ketika para guru-guru palsu tersebut mengajarkan dan mengharuskan orang kristen non-yahudi untuk hidup seperti orang yahudi yang menaati hukum taurat dan mengikuti segala tradisi yahudi, sebenarnya mereka telah mengubah pesan bahwa keselamatan manusia adalah anugerah dari Allah menjadi seolah-olah dengan ketaatan pada hukum taurat itulah yang menyelamatkan manusia.¹⁸ Dan hal inilah yang ditentang langsung oleh paulus dengan menekankan bahwa keselamatan manusia adalah karena kasih karunia Allah saja. Selanjutnya dampak dari pengajaran guru palsu ini dijelaskan oleh Manurung bahwa dampak dari usaha para nabi terhadap nubuat palsu yang mereka ajarkan itu akan merusak hubungan umat pilihan dengan Allah, memberikan harapan palsu, menyebabkan kutuk, dan mencelakakan hidup mereka sendiri.¹⁹

Manfred menyatakan bahwa Orang-orang Kristen yang berasal dari kelompok yahudi yang disebut sebagai guru-guru palsu, menentang injil yang diajarkan oleh rasul paulus sendiri, dan dengan tegas menerapkan kepada orang-orang Galatia untuk hidup seperti gaya hidup orang yahudi dengan menaati hukum taurat dan menjalani tradisi yahudi seperti perayaan hari besar dan lain sebagainya.²⁰ Sehingga akhirnya orang-orang Galatia yang menerima ajaran mereka menjadi sesat dan menyimpang dari kebenaran, dan justru mencari kebenaran oleh hukum taurat dan akhirnya terlepas dari kasih karunia kristus gal 5:4. Jadi, pengaruh dari ajaran palsu ini ternyata tidak hanya merusak hidup orang yang mengajar, tetapi juga yang menerima ajaran tersebut ikut serta mengalami relasi yang rusak dengan Tuhan, bahkan dapat mendatangkan kutuk atas dirinya sendiri.

Rasul Paulus meneruskan kalimatnya: (terkutuklah dia). Kata *ἀνάθεμα* (anathema): *noun nominative neuter singular common*, yang berarti “terkutuk”, dan *ἔστω* (esto): *verb imperative* (bersifat perintah yang tegas), *present active* (terjadi secara langsung), *3rd person singular from εἰμί* (eimi), sebagai orang ketiga yang berarti “dia”. Dapat dipahami bahwa kata *ἀνάθεμα ἔστω* (anathema esto), merupakan ungkapan kemarahan rasul paulus yang tertuju kepada orang-orang yang memberitakan injil palsu, dan dengan tegas ia mengecam mereka sebagai orang-orang terkutuk.

¹⁷ Dr. Lukas Tjandra, *Latar Belakang Perjanjian Baru II*, 3rd ed. (Malang: Departemen Literature SAAT, 2000). 26.

¹⁸ Alan S. Bandy, *An Illustrated Guide to the Apostle Paul: His Life, Ministry, and Missionary Journeys* (Washington: Baker Books, 2021). 113,3 / 410

¹⁹ Kosma Manurung, “Studi Analisis Pandangan Nabi Terhadap Nubuat Palsu,” *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, no. 1 (2020). 46.

²⁰ Manfred T. Brauch, *Ucapan Paulus Yang Sulit*, ed. Dra. Fenny Veronica (Malang: Seminary Alkitab Asia Tenggara, 1996). 194.

Terkutuklah dia ketika memberitakan injil lain atau yang Paulus sebut injil palsu. Siapakah “dia” yang dimaksud disini? Yakni sekalipun para rasul dan malaikat (terlebih khusus bagi orang Kristen Yahudi yang sedang melakukan pengajaran yang berbeda dari ajaran rasul Paulus) yang memberikan ajaran yang berbeda dari apa yang pernah diajarkan oleh rasul Paulus sebelumnya. Ambrosius mengatakan bahwa *“Let no one be surprised that the apostle, when quieting ferocious characters, was so annoyed. He is indignant, for the sake of the Galatians’ salvation, with the enemies of the Christian way of life. For this indignation shows that it is no light sin to transfer allegiance to the law after receiving faith”*.²¹ Jangan sampai ada yang terkejut atau salah paham terhadap kemarahan yang diekspresikan oleh rasul Paulus ini, karena kemarahan ini justru sangat berarti karena menyangkut kebaikan bagi para jemaat. Kenapa rasul Paulus begitu marah? Karena ketika memberikan ajaran yang salah maka tidak hanya ia sendiri yang akan binasa, tetapi juga akan membawa orang lain ke dalam kematian atau maut. Sama halnya ketika Hananya bin Azur mati pada tahun yang sama setelah mengucapkan nubuat palsu tentang kembalinya bangsa Israel dari pembuangan, ia menerima hukuman dari Tuhan yaitu harus mati dan meninggalkan semua kepunyaannya di bumi ini.²² Jadi demi keselamatan jemaat Galatia rasul Paulus menjadi sangat marah kepada mereka yang memberikan ajaran yang lain, dan juga kepada jemaat di galatia yang dengan begittu cepat beralih dari ajaran rasul paulus sebelumnya.

Hukuman dari Allah yakni sebuah kutukan yang menghampiri setiap pribadi yang memberikan atau mengajarkan injil palsu yakni ajaran yang tidak berasal dari Allah, akan menjadikan relasi dengan Allah hilang. Setiap orang yang terkutuk akan mengalami keterpisahan dengan Allah, dan inilah hukuman bagi mereka yang memberitakan injil palsu, (Roma 9:3). Hukuman dari Allah yakni kutukan yang akan menjadikan seseorang terpisah dari Allah dan akan mengakibatkan kehilangan keselamatan bagi orang tersebut. Siapapun tidak ada yang terluput dari hukuman Allah. John Chrysostom mengatakan *“In that he anathemized evangelists and angels, he included every dignity, and his mention of himself included every intimacy and affinity. “Tell me not,” he exclaims, “that my fellow-apostles and colleagues have so spoken; I spare not myself if I preach such doctrine.” And he says this not as condemning the Apostles for swerving from the message they were commissioned to deliver; far from it, (for he says, whether we or they thus preach;) but to show, that in the discussion of truth the dignity of persons is not to be considered.”*²³ Allah tidak akan memandang siapapun, sekalipun para penginjil atau para malaikat akan menerima hukuman dari-Nya ketika mengajar dengan injil yang bukan berasal dari Allah, dan dampak dari hukuman Allah ini yakni kehilangan relasi antara orang yang terkutuk tersebut dengan Allah.

Kehilangan atau keterpisahan relasi dengan Allah berarti keluar dari kasih karunia Kristus tersebut. Berarti anugerah keselamatan bagi orang tersebut telah hilang darinya. Orang yang tidak berada di bawah kasih karunia Kristus tentunya tidak memiliki kasih Allah yang mengasihi Allah dan juga sesama. Padahal mengasihi merupakan sebuah perintah dari Allah kepada manusia. Lebih tegasnya rasul Paulus menulis bahwa barangsiapa yang tidak mengasihi Allah, terkutuklah ia (I Kor. 16:22); Demikian juga Tuhan Yesus berkata bahwa: Jika seseorang mengasihi Aku, ia akan

²¹ Edwards, *Ancient Christian Commentary Scripture New Testament VIII*. 31.

²² Manurung, *“Studi Analisis Pandangan Nabi Terhadap Nubuat Palsu.”* 57.

²³ St. John Chrysostom, *A Select Library of the Nicene and Post-Nicene Fathers Series I, Volume 13*, ed. Philip Schaff, vol. 13 (Michigan: Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 1893). 22.

menuruti firman-Ku dan Bapa-Ku akan mengasihi dia dan Kami akan datang kepadanya dan diam bersama-sama dengan dia (Yoh. 14:23). Jelas bahwa orang-orang yang tidak mengasihi Allah tidak akan pernah mengikuti perintah atau Firman Allah tersebut, dan orang-orang inilah yang rasul Paulus katakan terkutuklah mereka yang tidak mengasihi Allah.

Penegasan Rasul Paulus

Dalam ayat 9 ini, rasul paulus memberikan penegasan ulang tentang larangan bahwa tidak boleh mempercayai ajaran lain yang berbeda dari apa yang telah diajarkan paulus sebelumnya. Penegasan yang ulangi oleh rasul paulus ini, mengartikan bahwa injil Kristus tidak dapat ditiadakan atau digantikan oleh injil lain atau ajaran baru yang memutarbalikkan injil Kristus itu sendiri.²⁴ Dapat dipahami bahwa ketika seseorang mengajarkan yang lain selain dari injil yang dari Allah sendiri, maka ini berarti injil palsu yang dapat saja membawa nyawa orang yang mendengar dan mempercayainya kedalam maut. Jadi tidak mengherankan ketika rasul paulus mengungkapkan kemarahannya kepada jemaat galatia ini demi keselamatan mereka sendiri. Edwards dalam bukunya mengutip pernyataan dari John Chrysostom yang menyatakan bahwa rasul paulus melakukan ini semua untuk kepentingan dan keselamatan jemaat, dan bukan untuk dirinya sendiri, bahkan sampai ia menggunakan hiperbola dan ini bukan hiperbola sembarangan, tetapi untuk kepentingan jemaat.²⁵ Dapat dipahami bahwa sedemikian pentingnya bagi rasul paulus keselamatan jiwa-jiwa yang ada di galatia saat itu.

Penegasan ulang yang dilakukan oleh paulus ini merupakan sebuah pengajaran atau sebuah kesepakatan yang pernah dikatakannya kepada orang-orang di Galatia. Kata "Mengatakan" berasal dari kata *προειρήκαμεν* (*proiepekamen*), *verb indicative perfect active 1st person plural from προλέγω* (*prolego*): sebuah peristiwa atau tindakan yang dilakukan oleh para rasul di masa lampau dan masih berlangsung hingga sekarang. Apakah yang pernah dilakukan oleh para rasul sebelumnya dan yang paulus ucapkan dikatakan kembali? Yakni sebuah peringatan ketika ada seorangpun yang memberitakan injil lain yang berbeda dari apa yang telah ia ajarkan, maka terkutuklah orang tersebut. Pengulangan peringatan ini mengartikan betapa pentingnya dan ini harus sangat diperhatikan dan dilakukan oleh orang-orang yang dituju yakni jemaat galatia. Krisostom mengatakan bahwa pengulangan peringatan ini tersingkap dalam bentuk yang sangat bijaksana oleh rasul paulus dengan mengikutsertakan para rasul dalam peringatan tersebut sehingga tidak disangka membela dirinya dan menyalahkan oknum lain.²⁶

Pengulangan peringatan ini dilakukan oleh rasul Paulus dengan begitu serius, dimana peringatan pertama adalah suasana pengandaian kemungkinan terjadi, namun peringatan kedua memberikan suasana penegasan kenyataan bahwa setiap pribadi yang memberitakan injil lain (orang kristen yahudi yang sedang melakukannya), maka terkutuklah ia.²⁷ Kemarahan rasul paulus ini memang tidak hanya tertuju kepada mereka yang memberikan ajaran palsu, tetapi juga kepada jemaat galatia yang

²⁴ Adina Chapman, *Pengantar Perjanjian Baru*, 7th ed. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999). 79.

²⁵ Edwards, *Ancient Christian Commentary Scripture New Testament VIII*. 31.

²⁶ Chrysostom, *A Select Library of the Nicene and Post-Nicene Fathers Series I, Volume 13*, vol. 13, p. .21.

²⁷ Charles F. Pfeiffer & Everett F. Harrison, ed., *The Wycliffe Bible Commentary*, 4th ed. (Malang: Gandum Mas, 2013). 922.

menerima ajaran tersebut hingga berbalik dari ajaran rasul paulus sebelumnya, namun kemarahan paulus ini ditujukan lebih keras kepada mereka yang memberikan pengajaran lain ini, bahkan rasul paulus dengan tegas menyatakan kutukan bagi mereka. Cornelius mengatakan bahwa *"If a new dogma arise anywhere, let it be examined to see whether it agree with the ancient, received faith of the Catholic Church, first preached by Paul and the Apostles; if it be found discordant, let it be regarded as heretical and accursed."*²⁸ Ketika ada dogma lain yang diajarkan oleh siapapun dan itu tidak sesuai dengan pengajaran yang diberikan rasul paulus dan para rasul lainnya, maka biarlah ia terkutuk.

Dalam teguran rasul paulus yang kedua kalinya, ia juga tetap mengikutsertakan dirinya sebagai rasul dalam pernyataan laknat bagi setiap orang yang mengajarkan injil palsu. John Damaskus mengatakan bahwa lihatlah kebajikan rasul paulus, ia memasukkan dirinya juga kedalam laknat yang dia ucapkan bagi setiap orang ketika mengajarkan injil palsu, bahkan ia menyebutkan juga para malaikat sekalipun tidak dapat luput dari hukuman Allah ketika mengubah pesan injil Kristus tersebut.²⁹ Jerome mengatakan bahwa hal ini dapat dipahami sebagai sebuah hiperbola, dan bukan berarti para rasul serta malaikat dapat dengan bebas menyampaikan pesan Tuhan ataupun memutarbalikkan pesan tersebut, tetapi ia mengingatkan bahwa malaikatpun ketika tidak berpegang teguh kepada perintah Tuhan, maka dapat saja ia mengubah pesan Tuhan tersebut bagi manusia.³⁰ Namun, sekali lagi dapat ditegaskan bahwa ini hanya kalimat hiperbola untuk menyatakan bahwa tidak ada satupun oknum yang luput dari hukuman Allah ketika salah memberi pengajaran.

Terkutuk

Dalam poin terakhir ini, penulis akan menegaskan kembali kutukan yang menjadi puncak dari ungkapan kemarahan rasul Paulus tentang kutuk. Jerome mengatakan bahwa kutukan ini sebagai penegasan kembali dari rasul paulus. Karena dengan doktrin yang keliru dapat menimbulkan kekacauan hidup, perpecahan, kesulitan-kesulitan bahkan penderitaan serta kutukan sebagai konsekuensi dari doktrin yang tidak berasal dari Allah tersebut.³¹ Di dalam (2 Kor. 12: 3) tertulis bahwa paulus akan terus mengingatkan dan tidak berhenti sampai ia datang kepada mereka (Jemaat Galatia). Bahkan paulus bersedia bolak-balik menegaskan bahwa ia tidak pernah menyerah untuk meneguhkan hati jemaat Galatia (Kis. 18:23).

Dalam poin terakhir ini, penulis menegaskan kembali bahwa kemarahan rasul Paulus bukan sekedar luapan emosi, tetapi justru kutukan yang dijatuhkan merupakan hukuman Allah bagi setiap orang yang memalsukan injil Kristus. Edwards kembali mengutip pendapat John Chrysostom bahwa kutukan rasul Paulus ini bukan sekedar amarah, tetapi penyampaiannya yang berulang-ulang ini menandakan bahwa yang memalsukan injil pasti dikutuk oleh Allah.³² Jerome mengatakan bahwa rasul paulus masih merasa takut untuk mengatakan hal ini pada ayat 8, tetapi setelah diperingati sekali, ia dengan berani menegaskan bahwa ini adalah sesuatu yang mutlak terjadi

²⁸ Lapede, "Catena Bible."

²⁹ John of Damascus AD. 749, "Catena Bible," *Commentaries*.

³⁰ Jerome AD 420, "Catena Bible," *Commentaries*.

³¹ Edwards, *Ancient Christian Commentary Scripture New Testament VIII*. 31.

³² John Chrysostom AD 407, "Catena Bible," *Commentaries*.

bagi mereka yang memutarbalikkan injil Kristus akan terkutuk.³³ Dan tidak ada satupun yang dapat luput dari hukuman tersebut.

Kutukan rasul paulus ini bukanlah sebuah kutukan biasa yang tidak begitu berpengaruh bagi kehidupan seseorang, tetapi ini merupakan hukuman yang paling buruk, karena kutukan ini memisahkan manusia dengan Allah, relasi terputus dan menjadi orang tidak mengasihi Allah lagi.³⁴ Ellet Joseph mengatakan bahwa sebuah kutukan yang begitu melekat pada pelanggaran hukum yakni kematian, namun bagi mereka yang hidup dalam iman kepada Kristus memiliki kesempatan untuk diampuni oleh Allah.³⁵ Dan jelas bahwa pengajaran dari guru-guru palsu ini berniat untuk menarik orang percaya di Galatia untuk keluar dari hidup dalam iman kepada Kristus dan ikut serta menjadi orang terkutuk seperti mereka yang tidak beriman kepada Kristus. Bahkan mereka yang menambah dan mengurangi nubuat dari setiap Firman Tuhan akan menerima konsekuensi yakni setiap malapetaka atas hidup mereka (Wahyu 22:18). Jadi, dapat dipahami bahwa ketika setiap kesalahan akan mendapatkan konsekuensinya masing-masing, maka sama halnya ketika seseorang memutarbalikkan injil Kristus pasti menerima konsekuensi yakni hukuman dari Tuhan. Dan konsekuensinya telah disampaikan langsung oleh rasul paulus yakni siapapun dia yang memberitakan ajaran lain atau injil palsu, terkutuklah ia. Dan dampak dari kutukan ini adalah menjadi terpisah dengan Allah secara relasi dan menjadi pribadi yang tidak mengasihi Allah lagi.

Konsep Teologis

Memberitakan injil merupakan sebuah tanggungjawab setiap orang percaya untuk diberitakan kepada semua orang yang belum mendengar kabar baik ini yang adalah injil Kristus. Namun dalam pelaksanaan kegiatan penginjilan ini perlu diperhatikan kematangan persiapan pemberita mengenai injil yang benar serta pemahaman Alkitab yang benar, dan yang terlebih pentingnya adalah penyertaan Roh Kudus ada padanya. Jangan sampai seperti para guru palsu yang mengajar dengan mengatasnamakan para rasul yang lain (Yakobus saudara Tuhan Yesus) dan mengajarkan bahwa ajaran mereka lah yang benar.³⁶ Sehingga jemaat di Galatia menjadi percaya dengan ajaran mereka, dan secara langsung pemalsuan injil telah berhasil dilakukan. Hal inilah yang tidak disetujui oleh rasul Paulus, sehingga ia menentang dan dengan tegas mengatakan bahwa siapapun yang memberitakan injil palsu, maka hendaklah ia terkutuk.

Ringkasan

Berdasarkan penjelasan dalam pembahasan diatas, hal apa yang menjadi sebuah koreksi yang menjadi personal untuk penulis dan juga untuk para pembaca? Sebagai Reproof, kadangkala sebagai orang Kristen yang adalah pengikut Kristus, dan yang tidak terlepas dari gaya hidup melayani, tidak tertutup kemungkinan dapat terpengaruh dengan sebuah dogma atau ajaran yang baru dan dengan cepat

³³ Jerome AD 420, "Catena Bible."

³⁴ Norbert Baumert, *Der Weg Des Trauens: Bersetzung Und Auslegung Des Briefes an Die Galater Und Des Briefes an Die Philipper* (Echter: Munchen, 2009). 16.

³⁵ Ellet Joseph Wagoner, *Injil Dalam Kitab Galatia* (Oakland, CA: Pacific Press Publishing Co., 1888). 21.

³⁶ Howard Clark Kee, ed., *The Learning Bible Contemporary English Version*, 2nd ed. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2013). 1905.

meresponinya tanpa mengetahui apakah ajaran itu benar atau tidak, apakah itu ajaran yang berasal dari Allah atau bukan. Dari kesalahan tersebut timbul koreksi dalam diri untuk lebih serius baik dalam mendalami Alkitab, memahami setiap ajaran yang benar, dan tetap teguh dalam Kristus. Terakhir yakni instruksi atau petunjuk untuk lebih waspada terhadap pengaruh luar bahkan termasuk yang menarik perhatian untuk berpaling pada ajaran mereka. Dan dengan kesetiaan mengikuti injil yang benar, dan tidak gampang terpengaruh pada ajaran yang baru, maka akan dapat menjaga kesetiaan dalam iman kepada Kristus. Dan hal terakhir yang lebih penting adalah ketika seseorang mengikuti ajaran lain yang bukan berasal dari Allah, maka akan menerima hukuman yakni kutukan dari Tuhan. Dan dampak dari kutukan tersebut yakni keterpisahan dari kasih karunia Kristus.

Lapisan III: Psychic/Moral

Aplikasi (obedience)

Sebagai orang percaya, seharusnya berusaha untuk menjadi alat Tuhan yang sejati dengan menjadikan setiap orang menjadi pengikut Kristus dan percaya bahwa Ia adalah juruselamat atas hidup mereka. Dan tanpa motivasi yang lain selain untuk memberitakan injil kebenaran Kristus tersebut bagi semua orang. Mempelajari doktrin dengan sungguh-sungguh yaitu mempelajari injil yang benar tersebut dapat membawa seseorang lebih dekat pada kekudusan, dan begitu sebaliknya ketika mempelajari dan mempraktekan injil palsu hanya akan membawa pada kebinasaan. Dan yang perlu diingat oleh setiap orang percaya adalah bahwa masih banyak orang yang membutuhkan ajaran yang benar untuk memperoleh keselamatan.

Lapisan IV: Pengudusan (anagogic)

Ketika seseorang memilih untuk menjadi pemberita injil dan memahami injil yang benar tersebut dengan baik, maka akan membawa orang tersebut dalam kekudusan dan penyatuan bersama dengan Allah. Jangan menjadi pribadi yang malu dan tidak ingin mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, karena Tuhan Yesus pernah berkata: "Siapa pun yang akan mengakui Aku di depan manusia, dia juga akan diakui oleh Aku di hadapan Bapa-Ku yang ada di Surga." Mengakui Dia sebagai Tuhan tidak hanya dalam satu moment, tetapi seumur hidup, karena siapa yang akan bertahan sampai akhir, ia akan diselamatkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan metode eksegesis dan pendekatan analisis data dari teks Galatia 1:8-9, penulis mendapat beberapa konsekuensi dari pemberitaan injil palsu yang di kaji dari kemarahan rasul Paulus kepada jemaat di Galatia dan bagi orang-orang yang mengajarkan injil Palsu. Hasilnya adalah bagi setiap orang yang mengabarkan injil palsu, maka konsekuensi dari perbuatannya itu adalah menerima kutukan dari Tuhan yang akan berdampak dalam relasi antara seseorang tersebut dengan Tuhan yang menjadi terpisah. Terpisah dari Allah berarti kehilangan jaminan keselamatan itu sendiri, karena keselamatan hanya ada di dalam Tuhan Yesus, sebagaimana Ia mengatakan bahwa Ia adalah jalan, kebenaran dan hidup, (Yohanes 14:6). Jadi dampak kutukan ini adalah terpisah dari Allah secara relasi, dan menjadi pribadi yang tidak mengasihi Allah.

REFERENSI

- Bandy, Alan S. *An Illustrated Guide to the Apostle Paul: His Life, Ministry, and Missionary Journeys*. Washington: Baker Books, 2021.
- Baumert, Norbert. *Der Weg Des Trauens: Bersetzung Und Auslegung Des Briefes an Die Galater Und Des Briefes an Die Philipper*. Echter: Munchen, 2009.
- Brauch, Manfred T. *Ucapan Paulus Yang Sulit*. Edited by Dra. Fenny Veronica. Malang: Seminary Alkitab Asia Tenggara, 1996.
- Chapman, Adina. *Pengantar Perjanjian Baru*. 7th ed. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999.
- Charles F. Pfeiffer & Everett F. Harrison, ed. *The Wycliffe Bible Commentary*. 4th ed. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Chrysostom, St. John. *A Select Library of the Nicene and Post-Nicene Fathers Series I, Volume 13*. Edited by Philip Schaff. Vol. 13. Michigan: Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 1893.
- Dever, Mark. *9 Tanda Gereja Yang Sehat*. Edited by Ichwei G. Indra dan Jessy Siswanto. Vol. 1. Surabaya: Momentum, 2010.
- Edwards, Mark J. *Ancient Christian Commentary Scripture New Testament VIII*. Edited by Thomas C. Oden. London and New York: Routledge, 2019.
- Ellet Joseph Wagoner. *Injil Dalam Kitab Galatia*. Oakland, CA: Pacific Press Publishing Co., 1888.
- Ephraim Moalusi, Stewart Snook, Richard Jordahl. *Penyelidikan Perjanjian Baru*. Edited by Norma Hasse. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1977.
- Fung, Ronald Y. K. *The Epistle to the Galatians (The New International Commentary on the New Testament)*. Edited by Gordon D. Fee. Michigan: Grand Rapids, 1988.
- Gill's, John. *New Testament Commentary*. Leiden-New York-Koln: Brill, 1997.
- Gunning, Ds. J.J.W. *Surat Galatia*. Edited by Staf Redaksi BPK Gunung mulia. 9th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Havlik, John F. *Gereja Yang Injili*. 1st ed. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1991.
- Jerome AD 420. "Catena Bible." *Commentaries*.
- John Chrysostom AD 407. "Catena Bible." *Commentaries*.
- John of Damascus AD. 749. "Catena Bible." *Commentaries*.
- Kee, Howard Clark, ed. *The Learning Bible Contemporary English Version*. 2nd ed. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2013.
- Lapide, Cornelius a. "Catena Bible." *Commentaries*.
- Manurung, Kosma. "Studi Analisis Pandangan Nabi Terhadap Nubuat Palsu." *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, no. 1 (2020).
- Moo, Douglas J. *Baker Exegetical Commentary on the New Testament*. Edited by Robert W. Yarbrough and and Robert H. Stein. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Salvatore Sabato. "Para Malaikat: Tinjauan Teologis Dan Kultural Atas Peran Malaikat." *LOGOS, Jurnal Filsafat-Teologi*, 4, no. 2 (2005).
- Tjandra, Dr. Lukas. *Latar Belakang Perjanjian Baru II*. 3rd ed. Malang: Departemen Literature SAAT, 2000.
- William Barclay. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Galatia-Efesus*. Edited by S. Wismoady Wahono P.h.D. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.